

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM *FARHA*

KARYA DARIN J. SALLAM

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Eka Kurnia Firmansyah¹, Aulia Yolana Huzafa²

Email : ¹Eka.kurnia@unpad.ac.id, ²aulia20002@unpad.ac.id

ABSTRAK. Setiap orang mengalami beragam konflik batin dalam hidupnya yang membuat mereka melakukan mekanisme pertahanan ego dalam menghadapinya. Salah satu media untuk melihat bagaimana konflik batin serta mekanisme pertahanan ego dalam diri seseorang yaitu melalui film. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Farha* Karya Darin J. Sallam (Kajian Psikologi Sastra)” dengan tujuan mengidentifikasi struktur guna mengungkapkan konflik batin serta mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh utama film *Farha*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis struktur film menggunakan teori skema aktan dan struktur fungsional Algirdas Julien Greimas selanjutnya analisis psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menemukan konflik batin yang dialami Farha menggunakan analisis unsur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Unsur *ego* Farha lebih dominan dalam pertarungan *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh utama mengatasi konflik batin yang dialami dengan mekanisme pertahanan ego.

Kata kunci: Film *Farha*; Konflik Batin; Mekanisme Pertahanan Ego

ABSTRACT. Everyone experiences various inner conflicts in their lives that make them perform ego defense mechanisms in dealing with them. One of the media to see how inner conflict and ego defense mechanisms in a person is through film. Therefore, the author conducted a research entitled “Inner Conflict of the Main Character in *Farha* Film by Darin J. Sallam (Literary Psychology Study)” with the aim of identifying the structure to reveal the inner conflict and ego defense mechanism experienced by the main character of *Farha* film. This research uses analytic descriptive method. The analysis of the film structure uses the theory of the actant scheme and the functional structure of Algirdas Julien Greimas, then the analysis of literary psychology uses Sigmund Freud's psychoanalysis theory. This research found the inner conflict experienced by Farha using the analysis of *id*, *ego*, and *superego* personality elements. Farha's ego element is more dominant in the battle of *id*, *ego*, and *superego*. The main character overcomes the inner conflict experienced by the ego defense mechanism.

Keywords: *Faha* Film; Inner Conflict; Ego Defense Mechanism

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari buah pemikiran para sastrawan yang tidak hanya menghibur tetapi didalamnya menjelaskan berbagai masalah manusia, kemanusiaan, makna hidup dan kehidupan serta segala hal yang dialami oleh manusia baik dalam bentuk penderitaan maupun kasih sayang. Rachmansyah (2014:2) menjelaskan bahwa para sastrawan mengomunikasikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat melalui refleksi yang mendalam dan diungkapkan melalui imajinasi yang kaya mengenai realitas kehidupan. Daya tarik manusia dengan ragam kehidupannya telah menginspirasi sastrawan dalam menggubah karyanya. Susanto (2016:3-4) menjelaskan bahwa karya sastra yang disajikan melalui bahasa lisan maupun tulisan, dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkendala oleh keterbatasan ruang dan waktu. Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai sarana efektif untuk mengomunikasikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Film merupakan salah satu karya sastra yang dekat dengan masyarakat. Dalam durasi yang singkat, film mampu mengemas kehidupan seseorang ataupun peristiwa dengan cukup padat melalui cara yang unik serta memiliki genre yang beragam. Film dapat dibagi menjadi dua, yaitu film cerita dan film non-cerita. Film cerita adalah karya sinematik yang digarap pengarang kemudian diperankan sejumlah aktor dan aktris dimana mayoritas bersifat komersial. Adapun film non-cerita adalah film yang menitikberatkan pada informasi faktual sebagai pokok bahasannya.

Dalam perkembangannya, keduanya saling mempengaruhi dalam pembentukan film sehingga mendatangkan berbagai jenis film dengan ciri yang khas. Salah satunya adalah film *Farha*, film ini dapat dikatakan sebagai perpaduan antara film cerita dan non cerita karena dibuat berdasarkan kisah nyata yang berlatar peristiwa Nakba namun film ini tidak diperankan oleh tokoh asli melainkan diperankan oleh sejumlah aktor dan aktris. Film ini terinspirasi

dari kisah nyata seorang perempuan asal Palestina yang bernama Radiyyeh seperti yang dijelaskan pada akhir film. Radiyyeh diceritakan selamat dari peristiwa Nakba dan berjalan menuju Syria untuk melanjutkan hidup dan menceritakan kisah ini secara turun temurun hingga akhirnya kisahnya diangkat ke dalam sebuah film.

Film ini mendapatkan perhatian dari banyak orang bahkan sebelum film ini dirilis oleh Netflix, Menteri Keuangan Israel, Avigdor Liberman dalam media twitter berkomentar *“It’s crazy that Netflix has chosen to stream a film whose whole purpose is to incite against Israeli soldiers by showing false things”* (Alaa Elsaar, 2022). Mantan jurnalis al Jazeera, Ahmad Ekdin pun turut memberikan komentar *“The Israeli regime is in full panic mode over Farha, a powerful, heart-opening film by Darin Sallam that dares to tell the story of a young girls’ perspective of the Nakba (ethnic cleansing of +700,000 Palestinians)”* (Nada, 2022).

Sejalan dengan judul pada film, pusat perhatian film terletak pada tokoh utama yaitu Farha. Dimana film ini menceritakan bagaimana perjuangan Farha dalam meraih impiannya untuk melanjutkan pendidikan dan membangun sekolah khusus perempuan di desanya. Dalam perjalanannya, tentu hal ini tidak mudah. Farha mendapatkan banyak tantangan, dia harus melawan budaya menikah pada usia muda di desanya, meyakinkan ayahnya yang saat itu seorang walikota dan sangat mempertimbangkan budaya desa serta harus terombang-ambing diantara pilihan mengejar impiannya atau memastikan keselamatan ayahnya. Konflik yang dialami oleh Farha dalam mengear impiannya ini membuat film menjadi lebih hidup dan menarik untuk dikaji.

Nurgiyantoro (2009:122) menjelaskan konflik sebagai peristiwa yang diklasifikasikan sebagai elemen penting cerita dalam pengembangan alur. Lebih lanjut lagi Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:61) membedakan konflik menjadi konflik internal yang disebut konflik psikologis, dan konflik eksternal yang timbul akibat interaksi dengan dunia luar. Konflik psikologis menurut Nurgiyantoro (2009:122) adalah bentuk pertentangan yang timbul dalam batin seseorang atau karakter pada suatu cerita. Dengan kata lain, konflik psikologis berkaitan dengan tantangan batin yang dihadapi individu.

Penelitian ini selanjutnya akan membahas konflik psikologis yang dialami oleh Farha

sebagai tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas teori struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego sebagai bentuk perlindungan individu dalam menghadapi konflik yang dialami. Adapun dalam memahami film ini digunakan teori struktur naratif A.J. Greimas. Dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan edukasi pengembangan karakter di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Sugiyono (2013:206) deskriptif analitik adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dari suatu objek penelitian menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa melakukan analisis yang dapat menghasilkan kesimpulan umum. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menganalisis objek penelitian dengan memberikan gambaran yang akurat, sistematis, dan mendalam.

Adapun tiga aspek penting yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu gambaran kepribadian Farha, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku Farha, dan proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh Farha. Untuk menyajikan data ketiga aspek penelitian, digunakan metode deskriptif dengan memberikan penjelasan hasil penelitian yang mengacu pada data dan fakta yang telah dihimpun sebelumnya. Deskripsi perilaku tokoh ini menggunakan teori Sigmund Freud. Selain itu, penulis juga menggunakan teori strukturalisme untuk memahami karya sastra yang akan dikaji secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil analisis film *Farha* akan dijelaskan dalam dua bagian. Bagian pertama menjelaskan kajian struktur film Farha menggunakan skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas kemudian bagian kedua akan dijelaskan analisis psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1. Kajian Struktur Film Farha

Kajian struktur film dilakukan guna mencermati dan mendalami tokoh-tokoh serta keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang terungkap dalam sebuah karya sastra. Bagian ini

akan menjelaskan struktur film *Farha* menggunakan teori struktur naratif Algirdas Julien Greimas dengan menjelaskan jalan cerita yang terbagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap situasi awal, tahap transformasi (yang terbagi menjadi tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan) serta tahap situasi akhir. Selanjutnya masing-masing tahapan dalam struktur fungsional akan digambarkan ke dalam skema aktan berisi enam fungsi yang terdiri dari pengirim (*sender*), objek (*object*), subjek (*subject*), penolong (*helper*), penghalang (*opponent*), dan penerima (*receiver*).

a. Situasi Awal

Tahap ini menjelaskan faktor utama munculnya impian Farha untuk bersekolah yang dapat digambarkan dalam skema aktansial sebagai berikut:

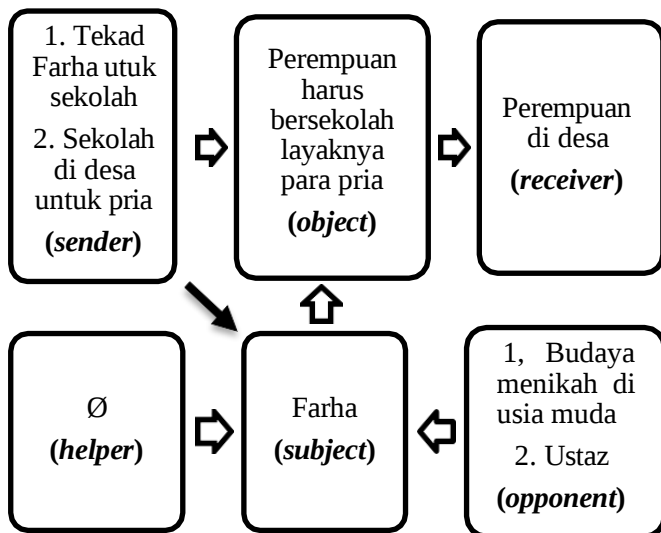


Diagram 1.1 Skema Aktansial Situasi Awal

Situasi awal dimulai dengan pengenalan sosok Farha yang memiliki minat begitu besar pada bidang pendidikan. Ketika para gadis remaja di usianya setuju untuk dinikahkan, Farha lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya di kota. Hal ini dikarenakan sekolah yang ada di desanya hanya untuk laki-laki saja. Farha mengutarakan pendapatnya bahwa akan lebih baik jika para gadis di usianya mendapatkan pendidikan lanjutan dibandingkan harus menikah di usia muda. Hal ini diungkapkan oleh dirinya di hadapan ustaz dan teman-temannya. Namun Farha tidak mendapatkan tanggapan dari ustaz yang justru langsung menyuruh para muridnya untuk kembali ke rumahnya masing-masing.

b. Transformasi

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

• Tahap Kecakapan

Pada tahap ini, Farha memulai persiapan untuk mewujudkan pendidikan bagi perempuan di desa dengan menunjukkan keberanian dirinya untuk meminta sang ayah agar mendaftarkan ia bersekolah di kota. Hal ini tentu tidak mudah, ia mendapatkan halangan mulai dari penolakan ayahnya, penolakan ustaz yang menilai pendidikan agama bagi perempuan sudah cukup serta situasi desa yang terancam, dan munculnya lamaran dari sepupunya yaitu Nasser. Kendati demikian, Farha mendapatkan dukungan dari pamannya yaitu Abu al-Waleed yang berjanji pada ayah Farha akan menjaga Farha ketika sekolah di kota. Adegan ini digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut:

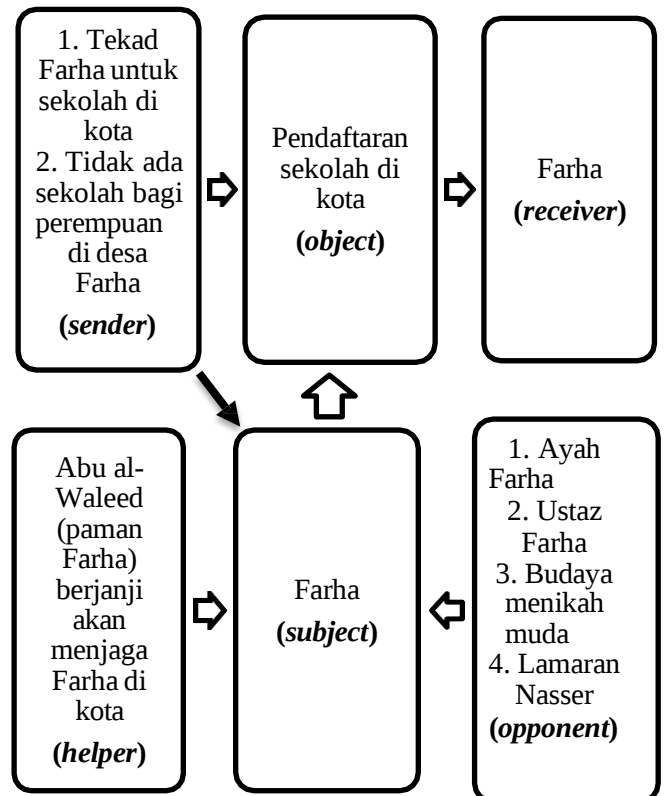


Diagram 1.2 Skema Aktansial Tahap Kecakapan

• Tahap Utama

Tahap ini menceritakan Farha yang akhirnya mendapatkan izin dari ayahnya untuk sekolah di kota yang ditandai dengan ayah Farha yang menunjukkan kertas pendaftaran sekolah milik Farha. Tentu Farha senang bukan main, ia bercerita pada Farida akan pergi sekolah ke kota dan membangun sekolah khusus perempuan di desa setelah

belajar di kota. Setidaknya ia merasa senang hingga ia harus melihat tragedi Nakba meletus dan terpaksa tetap tinggal di desa untuk memastikan keselamatan ayahnya.

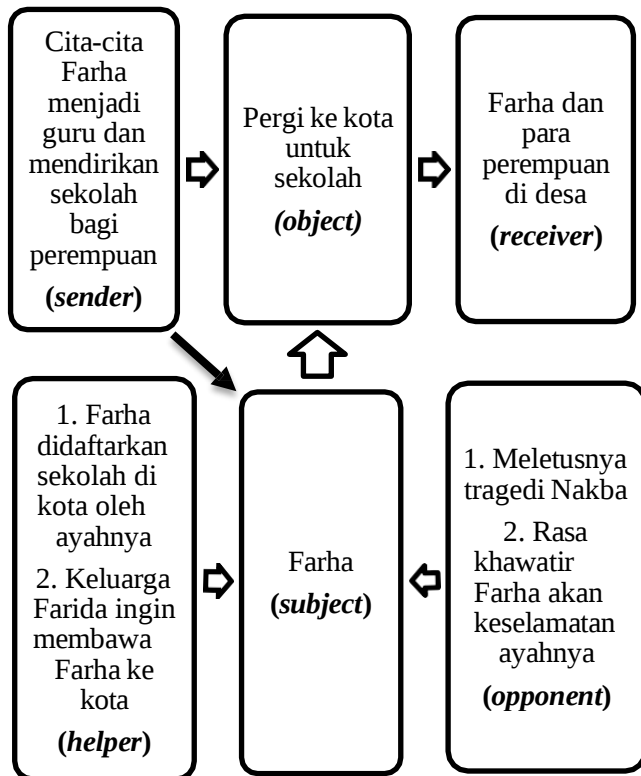


Diagram 1.1 Skema Aktansial Tahap Utama

• Tahap Kegemilangan

Tahap ini menceritakan bagaimana sosok Farha yang dikurung di dalam gudang oleh ayahnya harus bertahan selama berhari-hari tanpa persediaan makanan ataupun minuman yang memadai. Pada beberapa waktu, ia mencoba untuk memanggil ayahnya namun nihil, tidak ada jawaban. Farha justru mendapati bom asap yang memasuki gudang. Hingga akhirnya pada satu waktu, keluarga Saleh datang dan membawa secercah harapan hingga pada detik berikutnya harapan itu musnah. Saleh yang mencoba untuk mengeluarkan Farha tertangkap tentara Israel yang didampingi salah seorang warga Palestina dengan topeng yang menutupinya, yang kemudian diketahui bahwa ia adalah ayah Farha. Saleh dan keluarganya yang tertangkap basah dihabisi saat itu juga dengan senjata yang Saleh yang bernama Muhamad, dibiarkan lolos dan ditinggalkan begitu saja di halaman rumah Farha. Merasa marah atas serangkaian kejadian yang baru saja terjadi, Farha terus berusaha keluar dari gudang untuk menyelamatkan Muhamad hingga ia berhasil pada keesokan harinya menggunakan senjata yang disembunyikan ayahnya di gudang.

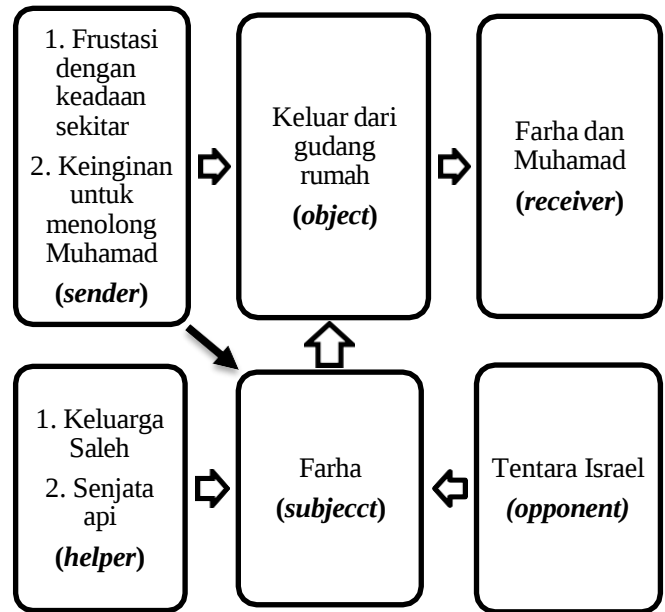


Diagram 1.2 Skema Aktansial Tahap Kegemilangan

c. Situasi Akhir

Tahap ini menjelaskan bagaimana kondisi akhir Farha setelah serangkaian peristiwa yang dilalui. Hal ini digambarkan dalam skema aktan berikut:

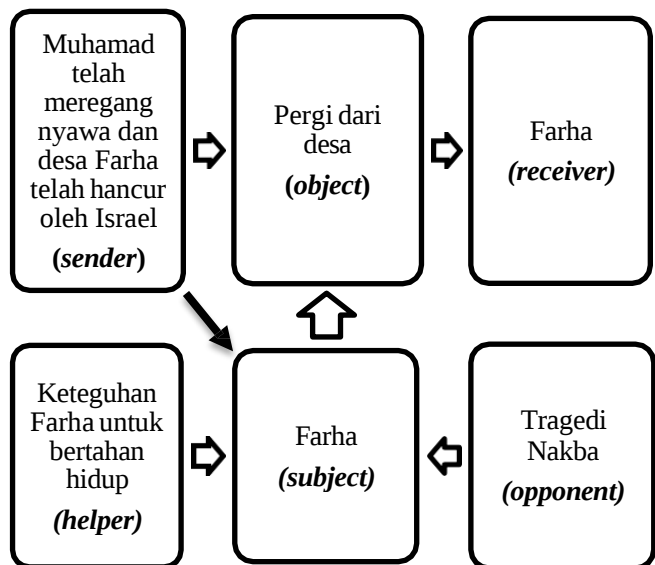


Diagram 1.3 Skema Aktansial Situasi Akhir

Farha berhasil keluar dari gudang dengan keadaan yang menyedihkan dimana ia yang digambarkan sebagai gadis penuh ambisi dan amat ekspresif kehilangan semangat hidupnya. Keluar dari ruangan, ia terus berjalan meninggalkan desanya yang sudah tidak memiliki tanda-tanda kehidupan.

2. Kajian Psikologi Sastra Film Farha

Pada bagian ini, penulis mengeksplorasi dimensi psikologis dalam sebuah karya sastra, khususnya berfokus pada konflik batin yang dihadapi Farha selaku tokoh utama dalam film yang dikaji. Selain itu, penulis menggali analisis penggunaan mekanisme pertahanan ego tokoh utama untuk mengatasi konflik batin sebagaimana diuraikan di bawah ini.

2.1 Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Farha

Pada film *Farha*, penulis menemukan indikasi konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama yaitu Farha. Adapun konflik batin pada film ini terdiri dari berbagai bentuk berdasarkan yang telah diuraikan oleh Muis (2009:42-59) antara lain: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan, tidak puas, perhatian, dan sakit hati. Kemudian penulis menguraikan bagaimana pertarungan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang membangun konflik batin tokoh utama film *Farha*.

a. Rasa Tidak Puas



Gambar 2.1 Rasa Tidak Puas

Pada durasi 03:37, Farha merasa senang setelah mendengar kabar bahagia bahwa temannya akan menikah namun dirinya juga amat menyayangkan karena seharusnya remaja perempuan di usia mereka mendapatkan pendidikan di sekolah seperti laki-laki seusianya yang dapat bersekolah. *Id* dalam diri Farha mendorong Farha untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Namun *superego* menilai bahwa dengan mengungkapkan pendapatnya, Farha bisa merusak suasana gembira atas kabar pernikahan Suad. Dalam konflik batin ini, *ego* dalam diri Farha melihat realitas bahwa tidak mungkin bagi Farha untuk mengungkapkan pendapatnya terlebih di depan ustaz yang menjunjung budaya menikah muda di desanya. Namun *id* yang lebih dominan membuat Farha memilih mengutarakan pendapatnya yang ternyata tidak diindahkan oleh ustaz dan menimbulkan rasa tidak puas.

b. Rasa Sedih



Gambar 2.2 Rasa Sedih

Pada durasi 07:15, Farha mencoba untuk mengingatkan ayahnya agar segera mendaftarkan dirinya ke sekolah lantaran tenggat waktu pendaftaran akan habis namun ia mendapatkan penolakan dari ayahnya yang membuat rasa sedih muncul dalam dirinya. *Id* menginginkan Farha untuk mendesak ayahnya agar segera mendaftarkan dirinya ke sekolah. *Superego* pada situasi ini mengenai budaya menikah muda yang ada di desanya dimana ayah Farha terlihat mendukung budaya ini. Sementara itu *ego* yang bekerja atas dasar realitas melihat bahwa paman Farha tidak setuju untuk menikahkan Farha di usia remaja sehingga besar kemungkinan bahwa ia akan didukung untuk sekolah di kota kemudian mendorong Farha untuk mengutarakan keinginannya sekolah di kota dengan meminta sang ayah mendaftarkan dirinya sekolah di kota.



Gambar 2.3 Rasa Sedih

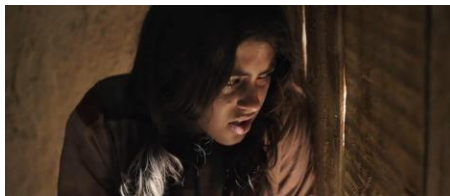
Farha yang sebelumnya menduga bahwa dirinya akan dijodohkan dengan Nasser setelah melihat ayahnya berbincang dengan ayah Nasser kemudian mengonfirmasi hal ini di rumah. Hal ini tergambar pada durasi 14:59. Farha menekan impuls *id* dalam dirinya yang menginginkan untuk menekan ayahnya agar mendaftarkan ia ke sekolah dibanding menikahkan dirinya dengan Nasser. Di sisi lain, *superego* merasa bahwa berdebat dengan ayahnya bukanlah hal yang benar untuk dilakukan. *Ego* yang melihat realitas bahwa keputusan ayahnya untuk menjodohkan Farha sudah bulat yang ditandai dengan percakapan antara ayahnya dan ayah Nasser membuat *ego* memilih untuk menyudahi percakapan Farha dengan ayahnya.

c. Rasa Marah



Gambar 2.4 Rasa Marah

Pada durasi 11:53, ayah Farha berbincang dengan ustaz untuk meminta nasihat soal mengirimkan Farha sekolah di kota. Tentu ustaz tidak menyetujui hal ini yang kemudian menimbulkan amarah dalam diri Farha karena menilai pendapat ustaz akan menghalangi Farha untuk sekolah di kota. Dalam konflik batin ini, unsur *ego* berusaha menekan *id* dalam diri Farha yang ingin menjawab pertanyaan ustaz atas pelajaran yang dibutuhkan di luar pendidikan agama yang selama ini didapatkan. Sementara *superego* merasa tidak etis bagi Farha untuk memotong pembicaraan ayah dan ustaz. Dalam konflik batin ini, *id* Farha lebih dominan sehingga Farha akhirnya menghampiri ayah dan ustaz untuk menyebutkan pelajaran yang ia butuhkan sebagai bentuk protes atas larangan ia pergi ke sekolah di kota. *Ego* yang berinteraksi langsung dengan realitas mengontrol emosi yang dikeluarkan oleh Farha agar berhati-hati dalam meluapkan amarahnya.



Gambar 2.5 Rasa Marah

Pada durasi 1:12:40, Farha diliputi rasa marah lantaran ia tidak berdaya untuk menolong keluarga Saleh ditambah ia mengetahui bahwa orang yang berada di balik topeng adalah ayahnya. Konflik batin yang terjadi pada situasi ini yaitu *ego* mendorong impuls *id* yang ingin meluapkan kekesalannya atas apa yang telah terjadi sedangkan *superego* dalam hal ini adalah keinginan Farha untuk menyelamatkan Muhamad.

d. Rasa Cemas



Gambar 2.6 Rasa Cemas

Farha yang baru saja pulang dari acara *bridal shower* Suad bersama Farida melihat ayahnya tengah berbincang dengan serius bersama ayah Nasser. Ia memiliki rasa cemas bahwa dirinya akan dinikahkan dengan Nasser. *Id* Farha menginginkan agar Farha segera pulang dan menghindari firasat yang membuat dirinya cemas karena jika memang dia akan dijodohkan dengan Nasser lantas harapannya agar bisa bersekolah di kota akan sirna. *Superego* Farha merasa bahwa dirinya perlu mengonfirmasi firasat yang dimiliki untuk meyakinkan bahwa firasat yang dimiliki belum tentu benar, biar bagaimanapun juga bukanlah hal yang benar untuk menaruh prasangka sebelum tahu kebenarannya. *Ego* yang bekerja dengan melihat realitas kemudian mendorong Farha untuk mengalihkan perhatiannya agar tidak menimbulkan rasa cemas berlebihan dengan beranjak pulang dan menanyakan apa yang dibicarakan oleh ayahnya di rumah.

Gambar 2.7 Rasa Cemas

Farha yang akhirnya didaftarkan untuk sekolah di kota oleh ayahnya menceritakan hal ini kepada Farida yang ditunjukkan pada durasi 21:08 namun Farha merasa khawatir tidak bisa meninggalkan ayahnya di desa untuk belajar di kota. *Id* dalam diri Farha merasa senang atas keputusan ayahnya mendaftarkan Farha ke



sekolah. Namun *superego* berupa kasih sayang Farha pada ayahnya menumbuhkan rasa cemas dalam dirinya yang meninggalkan ayahnya seorang diri. Hal ini menimbulkan konflik batin dalam diri Farha dimana *ego* Farha yang melihat realitas bahwa pendidikan yang ingin ditempuh memiliki nilai yang baik untuk dirinya membuat Farha teguh pada tekadnya untuk bersekolah dan mengurangi sedikit rasa khawatir dalam dirinya.

e. Perhatian



Gambar 2.8 Perhatian

Farha yang sedikit lagi masuk ke kamarnya menghentikan langkah kakinya ketika ayahnya menyuruh ia untuk menghentikan langkahnya. Meskipun dirinya dipenuhi dengan rasa kecewa, ia tetap harus menghormati ayahnya. Hal ini digambarkan pada durasi 15:05. *Id* menginginkan agar Farha tetap berjalan menjauh karena apa yang akan dikatakan oleh ayahnya selanjutnya kemungkinan akan lebih menyakiti hatinya. Kendati demikian, *superego* yang menaruh perhatian pada ayah Farha merasa bahwa bukanlah hal yang benar untuk mengabaikan ayahnya sehingga *ego* yang melihat realitas bahwa bukan hal yang benar untuk mengabaikan panggilan ayah Farha kemudian memilih untuk menghentikan langkah kaki Farha.



Gambar 2.9 Perhatian

Di tengah obrolan Farha dan Farida, terdengar suara ledakan yang berasal dari desa. Mereka lantas berlari dan mendapati kondisi desa yang sudah hancur. Farha yang begitu khawatir dengan keselamatan ayahnya memutuskan untuk tinggal di sisi ayahnya dan menolak ajakan keluarga Farida untuk keluar dari desa pada durasi 25:48. *Id* Farha menginginkan keselamatan dirinya dengan pergi bersama keluarga Farida ke kota. Hal ini tentu akan membuka peluang bagi dirinya untuk pergi ke sekolah dengan Farida namun *superego* dalam diri Farha berupa rasa perhatian dan khawatir akan keselamatan ayahnya membuat Farha menolak *ego* yang menghadirkan realitas keadaan desa yang sudah tidak aman karena Farha ingin memastikan bahwa ayahnya selamat dari kondisi ini.

f. Rasa Takut

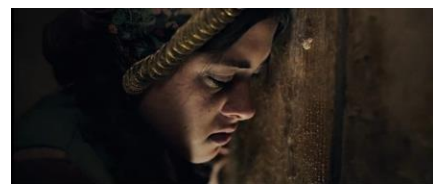


Gambar 2.10 Rasa Takut

Farha yang ingin terus berada di samping ayahnya mendapati kenyataan bahwa hal ini

tidak mungkin karena kondisi desa yang begitu berbahaya. Ayah Farha memutuskan untuk mengurung Farha di gudang demi keselamatan dirinya. Hal ini terdapat pada durasi 28:38. *Id* Farha menginginkan agar Farha terus berada di sisi ayahnya karena dengan begitu Farha akan merasa aman. Sedangkan *superego* disini berupa perintah ayahnya untuk tetap diam di dalam gudang hingga keadaan mereda dan ayah Farha datang menjemput. Konflik batin yang ada di dalam diri Farha antara tetap memastikan ayahnya berada dalam kondisi yang aman atau tetap menjaga diri agar aman membuat *ego* Farha yang melihat realitas memilih untuk tetap berada di dalam gudang demi kebaikan dirinya.

g. Frustrasi



Gambar 2.11 Frustrasi

Farha yang sudah terkurung selama sehari-hari merasa frustrasi lantaran ia berada di dalam gudang yang pengap, minim penerangan, dan dikelilingi rasa takut dengan suara tembakan yang saling bersahutan. Ia terus menangis di dalam gudang dan berharap ayahnya segera kembali. Rasa frustrasi ini terdapat pada durasi 32:18. Konflik batin pada situasi ini terjadi karena adanya impuls *superego* yaitu beradaptasi dengan keadaan di dalam gudang dan mencari cara untuk tetap bertahan hidup sambil menunggu kedatangan ayahnya. Namun dorongan *id* dalam diri Farha menginginkan agar Farha segera menemukan ayahnya sehingga ia bisa keluar dari keadaan yang menyesak ini. *Ego* yang bekerja melihat realitas memilih agar Farha tetap bertahan hidup di dalam gudang sambil menunggu kedatangan ayahnya untuk mengeluarkan dia dari gudang ini.

h. Rasa Bersalah



Gambar 2.12 Rasa Bersalah

Pada durasi 51:51, satu keluarga datang ke kediaman Farha yang dianggap oleh Farha

sebagai sebuah kesempatan bagi dirinya untuk keluar dari gudang. Saleh yang merupakan kepala keluarga mencoba untuk mengeluarkan Farha dari gudang namun usahanya gagal karena tak lama kemudian datang pasukan Israel yang menggeledah dirinya hingga akhirnya menghabisi nyawa keluarga Saleh dengan begitu kejam di depan mata kepala Farha. Hal ini menumbuhkan rasa bersalah dalam diri Farha atas kejadian yang menimpa keluarga Saleh hari itu. Konflik batin ini terjadi karena adanya keinginan *id* untuk menyelamatkan keluarga Saleh dari tentara Israel sedangkan *superego* pada peristiwa ini yaitu perintah Saleh agar tetap diam di dalam gudang, hal ini sejalan dengan perintah ayah Farha sebelumnya. *Ego* yang melihat realitas bahwa Farha tidak akan bisa melawan tentara Israel yang dilengkapi senjata itu memilih untuk tetap bungkam di dalam gudang.

i. Depresi

Gambar 2. Depresi

Pada durasi 1:21:23, Farha terlihat mengalami depresi. Perasaan depresi Farha didorong oleh rasa bersalah atas kejadian yang menimpa keluarga Saleh serta ketidakberdayaan dirinya untuk menolong Muhamad. Selain itu dorongan konflik batin yang dialami Farha dalam waktu singkat juga memicu hal ini. Tidak ada lagi harapan yang tersisa dari sorot mata Farha. Konflik batin yang terjadi yaitu *id* dalam Farha menginginkan



untuk menyelamatkan Muhamad setelah keluar dari gudang. Dorongan *id* menekan *ego* Farha untuk terus berusaha keluar dari gudang sementara *superego* dalam konflik ini adalah larangan dari ayah Farha untuk keluar dari gudang sebelum ayahnya yang akan mengeluarkan dirinya. *Ego* Farha memilih untuk mengeluarkan Farha dari gudang yang kemudian dikejutkan dengan kenyataan pahit akan kondisi Muhamad dan desa Farha.

2.2 Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Film Farha

Konflik batin yang dialami oleh Farha menghadirkan mekanisme pertahanan ego sebagai bentuk perlindungan dirinya dari dinamika emosi yang dialami. Bagian ini akan

menjelaskan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama yaitu Farha.

a. Pengalihan (*Displacement*)

Farha diliputi oleh rasa marah kepada ustaz karena ustaz tidak setuju agar Farha sekolah di kota. Tidak dapat melampiaskan rasa marahnya kepada ustaz, Farha kemudian melampiaskan amarah pada Nasser yang datang memberikan makanan kepada Farha. Hal ini ditunjukkan Farha dengan menutup pintu secara kasar. Wujud konflik batin pengalihan juga diterapkan oleh Farha dengan membanting benda- benda yang ada di dalam gudang. Hal ini didorong oleh rasa bersalah atas kematian keluarga Saleh, kenyataan bahwa pria dibalik topeng yang seharusnya bisa menyelamatkan keluarga Saleh ternyata ayahnya sendiri, dan rasa frustrasi Farha karena tidak bisa keluar dari gudang sementara ia ingin segera menolong Muhamad yang tergeletak tidak berdaya di luar rumah.

b. Reaksi Formasi

Farha melakukan reaksi formasi dengan menuruti perintah ayahnya untuk diam di gudang dan menunggu kedatangan ayahnya. Sebelumnya Farha menolak hal ini karena satu-satunya alasan bagi Farha menetap di desa adalah supaya ia bisa membawa ayahnya pergi dari desa dan memastikan keselamatan mereka berdua. Ayah Farha yang memahami alasan putrinya menolak kemudian meyakinkan Farha bahwa situasi akan membaik. Farha hanya perlu menunggu di gudang sebentar sebelum sang ayah menjemput dirinya dan pergi dari desa. Hal ini mempengaruhi Farha yang akhirnya menyetujui perintah ayahnya.

c. Represi

Farha menggunakan represi sebagai mekanisme untuk mengusir impuls-impuls yang berpotensi mengancam dari alam bawah sadar, mencegahnya menimbulkan kecemasan. Ketika Farha tengah terkurung di dalam gudang sambil menunggu kedatangan ayahnya, ia diselimuti oleh rasa takut lantaran suara ledakan dan jeritan banyak orang terdengar begitu jelas. Saat itulah salah satu mekanisme pertahanan ego dalam bentuk represi diterapkan dalam diri Farha. Dalam langkah menekan kecemasan berlebihan yang timbul, Farha mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia akan pergi ke kota dan belajar di sekolah. Ia mengulang-ulang hal ini hingga akhirnya dapat tidur dengan lelap.

d. Agresi dan Apatis

Dalam upaya untuk meredakan kecemasan yang hadir, ia melakukan agresi dengan melampiaskan amarahnya pada objek yang selama ini menjadi sumber kemarahan. Farha meluapkan kemarahannya kepada ustaz karena ustaz dinilai hendak menghalangi Farha dalam memperoleh keinginannya yaitu sekolah di kota. Hal ini terjadi sebelum acara *bridal shower* berlangsung, ayah Farha mengundang ustaz untuk menanyakan pendapatnya mengenai pendaftaran Farha ke sekolah di kota. Ustaz kemudian mengatakan kepada ayah Farha bahwa pendidikan agama yang didapatkan oleh Farha selama ini sudah lebih dari cukup untuk bekal hidup Farha. Ia juga menambahkan pendidikan apa lagi yang harus dipelajari oleh Farha sementara kondisi saat ini pun tidak memungkinkan untuk mengirim Farha sekolah di kota. Merasa cemas bahwa ayahnya akan terpengaruh dengan pendapat ustaz, Farha akhirnya keluar dari kamar dan meluapkan kekesalannya. Ia menyebutkan beberapa mata pelajaran yang juga ia butuhkan diluar ilmu agama.

Tindakan apatis dilakukan oleh Farha ketika dirinya merasa depresi setelah mengalami serangkaian konflik batin. Sikap ini ditunjukkan setelah Farha berhasil keluar dari gudang dengan menembakan peluru ke pintu. Ketika berjalan keluar, ia melihat sekilas kondisi Muhamad yang ternyata telah meninggal di luar dan diselimuti oleh lalat. Tekanan batin yang dirasakan oleh Farha kemudian membuat dirinya melakukan mekanisme pertahanan ego yaitu apatis. Farha yang sudah tidak berdaya karena pada kenyataannya ia terlambat menolong Muhamad kemudian berjalan dengan tatapan mata kosong untuk membasuh dirinya. Langkah kakinya yang berat perlahan meninggalkan desa tempat ia tumbuh yang telah hancur akibat tragedi Nakba.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam struktur naratif film yang dikemukakan penulis kemudian penulis, ditemukan sejumlah penghambat Farha dalam meraih objek antara lain budaya menikah muda di desanya, tidak ada sekolah untuk perempuan di desanya, keraguan ayahnya untuk mendaftarkan Farha sekolah di kota, ustaz yang menentang Farha untuk sekolah di kota, lamaran Nasser, meletusnya peristiwa Nakba, dan ketidakberdayaan Farha. Sebagai seorang remaja perempuan berusia 14 tahun yang

seharusnya bebas dalam mengejar mimpinya ini, Farha justru harus melewati serangkaian konflik batin antara lain berupa rasa tidak puas, rasa sedih, rasa marah, rasa cemas, perhatian, rasa takut, frustrasi, rasa bersalah, dan depresi. Dimana pada awal cerita, Farha didominasi oleh unsur *id* dalam konflik batin yang dialami. Namun secara keseluruhan unsur *ego* mendominasi setiap tindakan yang diambil oleh Farha ketika terjadi pertarungan antara *od*, *ego*, dan *superego*. Dalam menghadapi konflik batin yang dialami, Farha menerapkan mekanisme pertahanan ego antara lain pengalihan, reaksi formasi, represi, agresi, dan apatis.

REFERENCES

Buku

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Balai Penelitian Bahasa. (1994). *Widyaparwa Majalah Bahasa Ilmiah Bahasa dan Sastra Penerapan Teori A.J Greimas*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertin. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, Saludin. (2009). *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narbuko, Cholid, & Achmadi, Abu. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmamnsyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Selden, Raman (terjemahan Rachmat Djoko Pradopo). (1996). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Suwondo, Tirto. 1994. *Analisis Struktural "Danawasari Putri Raja Raksasa": Penerapan Teori A. J Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.
- Situs Web**
- Elassar, Alaa. (2022, Desember 12). *Palestinians Relive the Raw and Painful History of Al-Nakba in Netflix's New Film 'Farha'*. CNN. Retrieved December 20, 2023 from <https://edition.cnn.com/style/article/farha-palestinian-film-nakba-darin-sallam-reaj/index.html>
- Jordan Times. (2022, September 29). *Jordan Submits 'FARHA' for Consideration at 95th Academy Awards*. The Jordan Times. Retrieved December 24, 2023 from <https://jordantimes.com/news/local/jordan-submits-%E2%80%98farha%E2%80%99-consideration-95th-academy-awards>
- Osman, Nada. (2022, Desember 1). *Netflix's Farha: Palestinians bemused by Israeli anger over Nakba film*. Middle East Eye. Retrieved December 20, 2023 from https://www.middleeasteye.net/discover/farha-netflix-palestine-nakba-film-israel-anger-defended?utm_source=Twitter&utm_medium=Social&utm_campaign=SocialTraffic&utm_content=ap_e070xvf3rf
- Putri, WindaDestiana. (2023, November 16). *Kisahkan Peristiwa Nakba, Film Farha di Netflix Dikecam Israel*. Berita Satu. Retrieved December 22, 2023 from <https://www.beritasatu.com/lifestyle/2782310/kisahkan-peristiwa-nakba-film-farha-di-netflix-dikecam-israel>